

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Resolusi Konflik

2.1.1 Pengertian Resolusi Konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine (1998) adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman & Weitzman (2006) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*).

Lain halnya dengan Fisher et.al (2001) yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru. Menurut Mindes (2006) resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

2.1.2 Tujuan Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah salah satu metode penyelesaian konflik atau pengeluaran konflik dimana sumber konflik atau konflik tersebut dihilangkan atau dihapuskan dengan cara saling bersepakat atau bernegosiasi dan kegiatan lain serupa antara pihak yang berkonflik. Orang ketiga juga dapat membantu dalam penghilangan atau penghapusan konflik melalui proses negosiasi, konsoliasi dan mediator.

Tujuan resolusi konflik adalah sebagai berikut:

- a). Mencegah konflik yang terjadi supaya tidak berkembang hingga konflik tidak terkendali
- b). Mencegah konflik laten atau konflik tertutup muncul kembali
- c). Menghapus atau menghilangkan sumber konflik
- d). Konflik ditransformasi menjadi kekuatan perubahan sosial yang positif
- e). Menjadi salah satu edukasi untuk kemampuan *problem solving*

2.1.3 Kemampuan Yang Diperlukan dalam Resolusi Konflik

Beberapa kemampuan penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik oleh Bodine and Crawford (Jones dan Kmitta, 2001:2) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan orientasi

Pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri dan lain-lain.

- b. Kemampuan persepsi

Kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa setiap individu dengan individu yang lainnya berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya serta menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak kepada orang lain

- c. Kemampuan emosi

Kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi termasuk rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.

d. Kemampuan komunikasi

Kemampuan mendengarkan orang lain, memahami lawan bicara, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami dan meresume atau menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral.

e. Kemampuan berfikir kreatif

Kemampuan untuk memecahkan masalah melalui berbagai macam alternatif jalan keluar.

f. Kemampuan berfikir kritis

Kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.

2.1.4 Langkah-Langkah Penyelesaian Konflik

Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Killmann (dalam Wirawan, 2010:140) mengembangkan taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: (1) kerjasama (*cooperatives*) pada sumbu horizontal dan (2) keasertifan (*asertiveness*) pada sumbu vertikal. Kerja sama adalah upaya orang untuk memuaskan orang lain jika menghadapi konflik. Di sisi lain, keasertifan adalah upaya orang untuk memuaskan diri sendiri jika menghadapi konflik. Manajemen konflik membutuhkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk menyusun strategi konflik dan menerapkannya agar menghasilkan penyelesaian yang diinginkan.

Berdasarkan dimensi kerja sama dan keasertifan, Thomas dan Killmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik, diantaranya kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), mengakomodasi (*accomodating*). Berikut disajikan tabel yang memuat

informasi langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam setiap gaya manajemen konflik.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Yang Diperlukan Dalam Manajemen Konflik Menurut Thomas dan Kilmann

Gaya Manajemen Konflik	Kemampuan Yang Diperlukan
Kompetisi	<ul style="list-style-type: none"> - Berdebat dan membantah - Berpegang teguh pada pendirian - Menilai pendapat dan perasaan diri sendiri dan lawan konflik - Menyatakan posisi diri secara jelas - Mmperbesar kekuasaan dan diri sendiri - Memperkecil kekuasaan lawan konflik - Menggunakan berbagai taktik yang mempengaruhi
Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dengan baik yang dikemukakan lawan konflik - Bernegosiasi - Mengidentifikasi pendapat lawan konflik - Konfrontasi tidak mengancam - Menganalisis masukan - Memberikan konsesi
Kompromi	<ul style="list-style-type: none"> - Bernegosiasi - Mendengarkan dengan baik yang dikemukakan lawan konflik - Mengevaluasi nilai-nilai - Menemukan jalan tengah - Memberikan konsesi
Menghindar	<ul style="list-style-type: none"> - Menarik diri - Meninggalkan sesuatu tanpa terselesaikan

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengesampingkan masalah - Menerima kekalahan - Melupakan sesuatu yang menyakitkan hati
Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melupakan keinginan diri sendiri - Melayani lawan konflik - Mematuhi perintah

2.2 Konsep Pernikahan Usia Muda

2.2.1 Pengertian Pernikahan

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pernikahan atau perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya/kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka beristri lebih dari seorang dan perceraian sejauh mungkin harus dihindarkan.

Pernikahan adalah sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua. Pernikahan merupakan ikatan kudus antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (*holly relationship*) karena hubungan pasangan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan diakui secara sah dalam hukum agama. Pernikahan adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar persetujuan kedua belah pihak yang mencakup hubungan dengan masyarakat di lingkungan dimana terdapat norma-norma yang mengikat untuk menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak. Pernikahan adalah suatu pola sosial yang disetujui

dengan cara mana dua orang membentuk keluarga. Atau dengan kata lain pernikahan adalah penerimaan status baru, serta pengakuan atas status baru oleh orang lain (Dariyo, 2003).

2.2.2 Pengertian Usia Muda

Usia muda didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia muda merujuk pada usia remaja. WHO memakai batasan umur 10-20 tahun sebagai usia muda. Sedangkan pada Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia muda adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, batasan tersebut menegaskan bahwa anak usia muda adalah bagian dari usia remaja. Dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh departemen kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Sementara itu, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisiknya yang telah mencapai kematangan.

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Remaja diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri dan mampu bertanggungjawab (Lily, 2002). Dari batasan usia muda diatas ditetapkan batasan usia muda antara 11 - 19 tahun, dimana diantara usia tersebut sudah menunjukkan tanda-tanda seksualnya. Bila hal ini ditinjau dari sudut kesehatan maka masalah utama yang dirasakan mendesak adalah mengenai kesehatan pada usia muda khususnya wanita yang kehamilannya terlalu awal.

2.2.3 Pengertian Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih dibawah batasan minimum yang diatur oleh Undang-Undang (Rohmah, 2009). Perkawinan usia muda dapat didefinisikan

sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri pada usia masih muda/remaja. Pernikahan usia muda yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga (Lutfiati, 2008). Pernikahan usia muda adalah perkawinan dibawah usia yan seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Nukman, 2009). Sedangkan menurut (Riyadi, 2009), pernikahanusia muda adalah pernikahan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan pernikahan.

2.2.4 Faktor Pernikahan Usia Muda

Menurut Hanggara (2010) faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah faktor sosial budaya, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah faktor pengetahuan, pendidikan, dan budaya (dorongan orang tua).

a. Faktor Pengetahuan

Faktor yang memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film*. Sehingga jika terjadi kehamilan akibat hubungan seks pra nikah, maka jalan yang diambil adalah menikah pada usia muda. Tetapi ada beberapa remaja yang berpandangan bahwa mereka menikah muda agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti seks sebelum nikah. Hal ini tanpa didasari oleh pengetahuan mereka tentang akibat menikah pada usia muda (Jazimah, 2006).

b. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk pernikahan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selait itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat

yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk menikahkan anaknya dalam usia masih muda (Sekarningrum, 2002).

c. Faktor Budaya (Dorongan Orang Tua)

Pernikahan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Padahal umunya anak-anak perempuan mulai menstruasi diusia 12 tahun. Maka dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh dibawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU (Ahmad, 2009).

2.2.5 Dampak Pernikahan Usia Muda

Menurut Devi (2012) dampak pernikahan usia muda antara lain:

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat refroduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan justru akan jadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak.

b. Dampak Psikis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan pernikahan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan, hak bermain dan waktu luangnya serta hak lain-lainnya yang melekat pada diri anak.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

2.3 Konsep Ketahanan Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta, Kula dan Warga, yang berarti "anggota" dari "saudara". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang masih berhubungan. Sebuah keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari banyak individu dan memiliki hubungan di antara mereka, dan ada hubungan, kewajiban, dan tanggung jawab di antara individu-individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, di mana kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan saling bergantung untuk hidup dalam satu tempat di bawah satu atap. Keluarga dianggap sebagai awal terbentuknya dinamika sosial dalam masyarakat. Eksistensi keluarga sebagai kesatuan suami, istri, dan anak merupakan sistem terkecil yang mewakili model hubungan interpersonal. Oleh karena itu, tidak salah jika menganggap bahwa keluarga memiliki peran sosial vertikal yang penting karena peran dan hubungan antar manusia (*hablum minannas*). Dalam konteks peraturan perundang-undangan, keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: (1) suami dan istri; (2) suami, istri dan anaknya; (3) ayah dan anaknya; atau (4) ibu dan anaknya (Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga).

Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap

kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa (Zastrow, 2006). Sementara itu, keluarga juga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut) (Burgess dan Locke dalam Sunarti, 2006). Dari dua definisi keluarga tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit/institusi/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga.

2.3.2 Pengertian Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family resilience*) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mampu beradaptasi dan melampaui tekanan demi tekanan di masa kini dan di masa mendatang. keluarga yang resiliens akan menghadapi permasalahan secara positif melalui berbagai cara disesuaikan dengan konteks permasalahan, tingkat kesulitan, dan berbagai pertimbangan terkait kepentingan seluruh anggota keluarga (Hawley dan DeHaan, 1996 dalam Kalil, 2003). Ketahanan keluarga (*family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumber daya, strategi *coping* dan "*appraisal*".

Ketahanan keluarga merupakan proses dinamis dan keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (McCubbin et al. 1988). Konsep ketahanan keluarga indonesia dari Sunarti (2001) yang menjelaskan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial).

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009). Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001), kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996).

Dari sudut pandang yang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan

istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan ketahanan keluarga (Simon, Murphy dan Smith, 2005; Walsh, 2006), yaitu sebagai berikut:

a. Durasi situasi sulit yang dihadapi

Durasi atau lamanya kesulitan yang dialami keluarga turut mempengaruhi ketahanan keluarga. Kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif singkat (tantangan) maupun kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (krisis) dihadapi dengan cara yang berbeda oleh keluarga. Keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang relatif singkat, hanya memerlukan perubahan dalam keluarga, sedangkan keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang panjang memerlukan penyesuaian terhadap situasi yang dialami. Durasi atau lamanya kesulitan ini mempengaruhi ketahanan keluarga terkait dengan perbedaan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengatasi kesulitan berdasarkan jangka waktu yang dilaluinya. (Simon et al., 2005).

b. Tahapan perkembangan keluarga

Tahapan perkembangan pada saat keluarga mengalami krisis atau tantangan, mempengaruhi ketahanan keluarga. Tahap perkembangan keluarga ini mempengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan kekuatan yang dimiliki keluarga untuk mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan tersebut. Keluarga yang resilien mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap transisi yang umumnya terjadi dalam kehidupan maupun ketika masa krisis (Simon dkk., 2005)

c. Sumber dukungan internal dan eksternal

Sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi juga dapat mempengaruhi resiliensi (Walsh, 2006). Keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga

mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman dan anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang besar (McCubbin, dkk dalam Simon, Murphy dan Smith, 2005)

d. Keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi

Menurut Walsh (2006), keberagaman budaya dan kondisi sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi resiliensi dalam keluarga. Keberagaman budaya dapat dilihat sebagai sumber dari kekuatan yang memberikan kekuatan pada suatu masyarakat.

e. Komitmen

Komitmen meliputi keputusan untuk tinggal dan bergantung dalam sebuah hubungan serta hal ini menjadi aspek kognitif untuk menjaga pernikahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini berarti bahwa level komitmen berpengaruh terhadap perilaku individu, keputusan individu untuk tinggal dalam hubungan pernikahan dan mekanisme pemeliharaan hubungan. Stenberg (dalam Santrock, 2011)

2.3.4 Aspek-Aspek Yang Ada Pada Ketahanan Keluarga

Ada 3 aspek dalam ketahanan keluarga antara lainnya ;

- a. Aspek pertama, yakni sistem keyakinan, berisi nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama yang akan mengarahkan bagaimana respon keluarga terhadap kesulitan yang terjadi. sebagai contoh, keluarga yang menganut nilai bahwa “sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan” cenderung merasa optimis dan merasa mampu mengatasi krisis. Nilai-nilai tertentu lainnya yang dimiliki keluarga juga memungkinkan mereka untuk memaknai kesulitan dengan kerangka yang positif. misalnya kesulitan sebagai sarana untuk mempererat ikatan keluarga.
- b. Aspek kedua, yakni pola organisasi, terkait bagaimana keluarga mengatur atau mengelola sumberdaya yang dimilikinya, anggota-anggota di dalamnya dan lingkungan sosial di sekitarnya dalam menghadapi situasi sulit. Setelah mengalami rangkaian krisis, tidak mudah bagi keluarga untuk langsung kembali menjalani kehidupan normal seperti sedia kala. keluarga butuh

beradaptasi kembali dalam keadaan ini, tiap tiap anggota keluarga harus saling mendukung dan bekerja sama untuk memulihkan keadaan paska krisis.

- c. Aspek ketiga merupakan pola komunikasi. saat situasi krisis yang penuh tekanan terjadi, komunikasi dan hubungan antara anggota keluarga mudah memburuk. misalnya, ketika seorang anggota keluarga sengaja menyembunyikan informasi karena tidak ingin menambah kecemasan anggota lain dapat berdampak pada kekurangannya satu sama lain karena informasi yang diterima masing-masing anggota tidak utuh. Kondisi ini dapat mengakibatkan hubungan antar anggota keluarga renggang, terkait hal ini Walsh (2003) menganjurkan keluarga untuk saling berbagi dan tidak menutup-nutupi informasi penting terkait krisis yang di hadapi. dalam krisis perlu komunikasi secara terbuka dilandasi rasa empati dan percaya.

2.4 Peran Resolusi Konflik Terhadap Ketahanan Keluarga

Menurut Fisher et al., (2001) berkaitan dengan manajemen konflik yang menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi dan tujuan secara keseluruhan yaitu sebagai berikut :

- a. Pencegahan konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
- b. Penyelesaian konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai.
- c. Pengelolaan konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
- d. Resolusi konflik, bertujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berkonflik.
- e. Transformasi konflik, bertujuan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebagai upaya untuk peneliti mencari relevansi dan perbandingan terhadap penelitian yang sudah dilakukan guna menunjang atau mencari inspirasi tambahan untuk hasil penelitian. Penelitian terdahulu membantu dan memberikan masukan ilmu kepada peneliti atau membantu kajian penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, bagian ini mencantumkan berbagai macam penelitian terdahulu berupa (tesis, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya) baik yang telah di publikasi maupun tidak terpublikasi guna menambahkan referensi baru dalam penelitian sesuai tema peneliti. Dalam hal ini juga peneliti berusaha melihat relasi serta perbedaan dan orisinalitas suatu posisi penelitian, berikut penelitian terdahulu berkaitan dengan tema yang peneliliti ambil:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penelitian	Temuan	Relevansi
1	“Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Istri yang Bekerja” (Gussevi, 2020)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Manajemen konflik yang diterapkan isteri yang bekerja dalam rumah tangga mereka yaitu dengan cara pendekatan terhadap hal yang melatar-belakangi konflik tersebut, berdiam diri mengintrospeksi kesalahan sendiri yang	- Penelitian disamping berfokus untuk mengetahui konflik yang terjadi dalam rumah tangga isteri yang bekerja dan untuk mengetahui manajemen konflik yang diterapkan dalam rumah tangga isteri yang bekerja tersebut.

		mengakibatkan konflik tersebut muncul	- Penelitian penulis berfokus pada kewenangan antara suami dan istri yang terjadi konflik.
2	“Konflik Rumah Tangga dalam Al-Qur’an” (Mursalin, 2020)	Hasil penelitian ini adalah tentang konflik dalam rumah tangga menurut al-Qur’an. Kemudian menelusuri penafsiran para ulama tentang ayat Al-Qur’an yang membahas tentang konflik dalam rumah tangga	- Penelitian disamping berfokus pada konflik rumah tangga dengan menafsirkan para ulama tentang ayat yang ada dalam Al-Qur’an. - Penulis membahas permasalahan yang terjadi antara suami dan istri dalam rumah tangga.
3	“Hubungan Konflik Peran Ganda Pada wanita Bekerja Dengan Keharmonisan Rumah Tangga”	Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara konflik peran ganda pada wanita bekerja dengan keharmonisan rumah tangga. Hal ini	- Jurnal disamping menunjukkan gambaran tentang hubungan antara konflik dengan keharmonisan rumah tangga. - Penulis membuat

	(Panduwinata et all, 2019)	menunjukkan bahwa konflik karena waktu menjadi suatu hal yang penting bagi pasangan untuk menjalani hubungan. Sedangkan keharmonisan keluarga memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu menciptakan kehidupan beragama.	penelitian mengenai konflik yang terjadi antara suami dan istri yang berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga.
4	“Implementasi Pengendalian Konflik Keluarga bagi Relasi Suami Istri Kristen” (Yakub & Yeniretnowati, 2021)	Sebelum melangsungkan pernikahan perlu adanya musyawarah antara kedua mempelai mengenai arah perubahan hidup yang akan mereka jalani serta kedua mempelai harus mengenali calon pasangan hidupnya agar saat berumah tangga dapat terbiasa menerima apa pun kekurangan yang dimiliki oleh pasangan masing-masing sehingga dapat meminimalisir konflik hebat.	- Penelitian ini membahas mengenai bekal-bekal materi yang harus dilakukan oleh setiap calon mempelai pernikahan sehingga dari bekal materi tersebut diharapkan dapat meminimalisir konflik hebat atau konflik yang disebabkan oleh perkara sepele supaya tidak sampai

			<p>terjadinya perceraian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penulis membahas mengenai terjadinya konflik yang ada dalam rumah tangga, dan mencari tau akar permasalahan antara suami dan istri.
5	<p>“Strategi Mediasi Dalam Menyelesaikan Konflik Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berbasis Kesetaraan Gender” (Nunung Nurjanah et all, 2020)</p>	<p>Penelitian ini membahas KDRT sebagai suatu konflik dalam rumah tangga yang salah satu sumbernya yakni relasi yang timpang antara suami dan istri yang berakar dari budaya patriarki.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal disamping berfokus pada konflik yang terjadi dalam rumah tangga yaitu KDRT, dengan sumbernya yaitu budaya patriarki. - Penulis berfokus pada konflik suami istri yang sekiranya dapat menimbulkan KDRT hingga perceraian.
6	<p>“Konsep Keluarga Sakinah Sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah</p>	<p>Konsep keluarga sakinah adalah keluarga bahagia yang berinteraksi dengan pola saling membutuhkan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal disamping meneliti tentang konsep keluarga yang sakinah dan

	Tangga” (Falahudin, 2021)	mencintai, mengasihi, dan menyayangi secara berimbang, berdiri di atas perkawinan yang sah, dengan kemampuan untuk menjalankan kewajiban dan haknya, diiringi dengan ketaatan pada ajaran agama dan hukum negara	menjadi dambaan semua orang. - Penulis membahas bagaimana akar permasalahan yang muncul antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga.
7	“Faktor-Faktor Konflik Rumah Tangga: Kajian Di Unit Runding Cara Jabatan Agama Islam Selangor” (Zanariah et al., 2018)	Penelitian ini membahas tentang konflik rumah tangga ada kerana wujudnya elemen-elemen nusyuz dan shiqaq dalam kalangan pasangan suami atau isteri. Permasalahan ini berpuncak dari faktor ekonomi, masalah sosial dan kurang penghayatan agama. Oleh karna itu, keperluan proses runding cara sangat penting bagi membantu pasangan yang bermasalah ini supaya dapat mencari	- Penelitian disamping berfokus pada konflik rumah tangga yang muncul dikarnakan faktor ekonomi, masalah sosial, dan kurang penghayatan agama. - Penulis berfokus bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

		kaedah penyelesaian yang terbaik.	
8	“Faktor Konflik Rumahtangga Dan Kaedah Mengatasi: Satu Pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis” (Abd Majid et al., 2018)	Keharmonian dalam rumah tangga penting dalam menjamin kesejahteraan sebuah institusi keluarga. Konflik merupakan antara faktor penyumbang berlakunya kepincangan dalam rumah tangga malahan dalam keadaan yang serius ianya berupaya menjurus kepada keruntuhan sebuah keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal disamping membahas tentang menjamin kesejahteraan sebuah institusi keluarga. - Penulis berfokus pada konflik kewenangan antara suami dan istri.
9	“Mengenal Konflik Akar Penolakan dan Dampak dalam Membangun Rumah Tangga Kristen” (Sembiring, 2020)	Penelitian ini membahas mengenai akar konflik sehingga membuat sebagian besar pernikahan yang goyah saat ini kandas mengalami perceraian. Karena banyaknya pasangan gagal dan tidak memiliki kemampuan untuk	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal disamping berfokus untuk mengenal konflik akar dari penolakan yang terjadi dan dampaknya. - Peneliti membahas hak dan kewajiban seorang suami dan tuntutan istri terhadap suami yang

		memahami akar penolakan yang di alami oleh pasanganya, atau tidak begitu mengenal masalah yang gelap pasanganya bisa juga karena tidak adanya keterbukaan dari pasangan berkaitan masa lalu dalam keluarga masing-masing pasangan	memiliki penghasilan rendah
10	“Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga di Masa Pandemi COVID-19” (Susilowati & Susanto, 2021)	Penelitian ini mengkaji strategi penyelesaian konflik yang tepat dalam menyelesaikan konflik keluarga dimasa pandemi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konflik di dalam keluarga pada masa pandemi jika dilihat dari pihak yang berkonflik meliputi konflik pasangan suami istri, konflik antara orang tua dan anak, serta konflik antarsaudara.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian disamping berfokus mengenai strategi penyelesaian konflik dalam keluarga. - Penulis berfokus pada penyebab dan cara menangani konflik yang terjadi pada suami istri